



**PENGARUH BEBAN PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME BONUS, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING***

(Studi Kasus Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2018-2023)

**SKRIPSI**

Oleh :

**Muhamad Amirul Annas**

**NPM : 4320600152**

Diajukan kepada :

**Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**PENGARUH BEBAN PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME BONUS, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING***

(Studi Kasus Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2018-2023)

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi  
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**Muhamad Amirul Annas**

**NPM : 4320600152**

Diajukan kepada :

**Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pancasakti Tegal  
2024**



**PENGARUH BEBAN PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, *EXCHANGE RATE*, MEKANISME BONUS, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING***  
(Studi Kasus Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)

**SKRIPSI**

Oleh :

**Muhamad Amirul Annas**

**NPM : 4320600152**

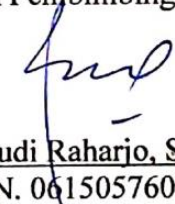
**Disetujui untuk Ujian Skripsi**

**Tanggal : 15 Juni 2024**

Dosen Pembimbing I

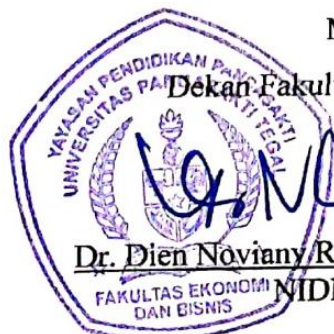
  
Dr. Dewi Indriasih, S.E., M.M. Akt  
NIDN. 0616058002

Dosen Pembimbing II

  
Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M.  
NIDN. 0615057601

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



  
Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M. Ak, C.A  
NIDN. 0628117502

## Pengesahan Skripsi

Nama : Muhamad Amirul Annas  
NPM : 4320600152  
Judul : Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*,  
Mekanisme Bonus, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap  
Keputusan *Transfer Pricing* (Studi Kasus Perusahaan  
Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode  
2018-2023)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 15 Juni 2024

Ketua Penguji



Dr. Abdullah Mubarak, S.E., M.M. Ak C.A

NIDN. 0331077302

Penguji I



Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M.

NIDN. 0615057601

Penguji II



Budi Susetyo, S.E., M.Si

NIDN. 0623117101

Penguji III



Eva Anggra Yunita, S.E., M.Acc, Akt

NIDN. 0607069003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M. Ak, C.A

NIDN. 0628117502

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Jika dapat mensyukuri keberadaan kecil itu, kita dapat rasakan kebahagiaan.” – Yuuhi Wo Miteiruka

“Setiap manusia memiliki perjalanan dan tantangannya sendiri, tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan orang lain. Setiap manusia menjalani waktu dan jalur hidup yang beragam sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta” – Penulis

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil’alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta karunia-Nya. Dengan ketulusan hati dan ungkapan terima kasih skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang tuaku tercinta, Bapak Wuryanto dan Ibu Siti Kholipah yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis, serta sabar dan ikhlas memberikan dukungan moril maupun materiil untuk menyelesaikan penelitian ini.

Rekan-rekan seperjuangan di Universitas Pancasakti, baik dari HIMASI maupun GenBI yang telah memberikan dorongan dan masukan menyelesaikan penelitian.

Terima kasih

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Amirul Annas

NPM : 4320600152

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* (Studi Kasus Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi, dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal, 15 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Muhamad Amirul Annas

## ABSTRAK

**Muhamad Amirul Annas, 2024 “Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* (Studi Kasus Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)”. Laporan Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal**

*Transfer pricing* merupakan proses menetapkan harga barang dan jasa yang diperdagangkan antara perusahaan induk multinasional (MNC) dan anak perusahaan, antara anak perusahaan, serta dari anak perusahaan ke perusahaan induk MNC. Kasus *transfer pricing* dari tahun 2018-2023 berdasarkan *Mutual Agreement Procedure (MAP) Statistics* dalam *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dominan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh data sampel sebanyak 42 perusahaan dengan total sampel 252 sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Sedangkan *exchange rate* berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*. Sementara itu beban pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

**Kata Kunci : beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas, *leverage*, *transfer pricing***

## **ABSTRACT**

**Muhamad Amirul Annas, 2024. “The Effect of Tax Burden, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Bonus Mechanism, Profitability, and Leverage on Transfer Pricing Decisions (Case Study of Multinational Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange, 2018-2023)”. Accounting Thesis Report Faculty of Economics and Business Pancasakti University Tegal**

*Transfer pricing is the process of determining the prices of goods and services traded between multinational parent companies (MNC) and subsidiaries, between subsidiaries, and from subsidiaries to MNC parent companies. Transfer pricing cases from 2018-2023 based on Mutual Agreement Procedure (MAP) Statistics in the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) are dominantly increasing. This study aims to examine the effect of tax burden, tunneling incentive, exchange rate, bonus mechanism, profitability, and leverage on transfer pricing decisions in multinational companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018-2023. The study employed a quantitative research approach using secondary data in the form of annual financial reports of companies. The research sample was selected using purposive sampling technique, resulting in 42 companies with a total of 252 samples. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with SPSS 22 software. The results of the study indicate that leverage have a positive effect on transfer pricing decisions, while the exchange rate has a negative effect. Meanwhile, tax burden, tunneling incentive, bonus mechanism and profitability do not have a significant effect on transfer pricing decisions.*

***Keywords: tax burden, tunneling incentive, exchange rate, bonus mechanism, profitability, leverage, transfer pricing***



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, atas Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* (Studi Kasus Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)**”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran serta kekuatan dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak dan Ibu serta keluarga yang telah memberikan doa dan bantuannya, baik secara moral maupun material untuk kelancaran penelitian ini.
3. Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

5. Dr. Dewi Indriasih, S.E., M.M. Akt selaku Dosen Pembimbing I, yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
6. Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E, M.M., selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
7. Yanti Puji Astutie, S.E, M.Si, CMA selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi serta membantu dalam segala kegiatan akademis.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Teman dekat yang selalu memberikan motivasi, doa, dan selalu memberikan waktu yang berharga bagi penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 2024

Muhamad Amirul Annas

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	13
2. Teori Akuntansi Positif .....	14

3. <i>Transfer Pricing</i> .....	16
4. Beban Pajak.....	19
5. <i>Tunneling Incentive</i> .....	21
6. <i>Exchange Rate</i> .....	22
7. Mekanisme Bonus .....	23
8. Profitabilitas .....	25
9. <i>Leverage</i> .....	26
B. Penelitian Terdahulu .....	27
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	33
D. Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel .....	43
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	46
D. Metode Pengumpulan Data .....	50
E. Teknik Pengolahan Data .....	51
F. Metode Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	57
B. Hasil Penelitian .....	61
C. Pembahasan.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan .....	87

B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN.....	96

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 3. 1 Perhitungan Sampel Perusahaan .....	44
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3. 3 Operasional Variabel.....	49
Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif .....	62
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas .....	64
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Data.....	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	69
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi .....	71
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	72
Tabel 4. 8 Hasil Uji F.....	75
Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial (Uji T) .....	76
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran .....	41
Gambar 4. 1 Histogram Normalitas .....	66
Gambar 4. 2 P-Plot Uji Normalitas .....	66
Gambar 4. 2 Diagram <i>Scatterplot</i> .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian .....	96
Lampiran 2 Perusahaan yang Mengalami Kerugian .....	100
Lampiran 3 Sampel Penelitian .....	103
Lampiran 4 Tabulasi Perhitungan <i>Transfer Pricing</i> (RPT) .....	105
Lampiran 5 Tabulasi Perhitungan Beban Pajak (ETR).....	112
Lampiran 6 Tabulasi Perhitungan <i>Tunneling Incentive</i> (TNC).....	119
Lampiran 7 Tabulasi Perhitungan <i>Exchange Rate</i> (ER) .....	126
Lampiran 8 Tabulasi Perhitungan Mekanisme Bonus (ITRENDLB).....	133
Lampiran 9 Tabulasi perhitungan Profitabilitas (ROA) .....	140
Lampiran 10 Tabulasi Perhitungan <i>Leverage</i> (DER).....	147
Lampiran 11 Gabungan Hasil Tabulasi.....	154
Lampiran 12 Uji Statistik Deskriptif.....	160
Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas .....	161
Lampiran 14 Hasil Uji Multikolinearitas .....	162
Lampiran 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	163
Lampiran 16 Hasil Uji Autokorelasi .....	165
Lampiran 17 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	166
Lampiran 18 Hasil Uji F .....	167
Lampiran 19 Hasil Uji T .....	168
Lampiran 20 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	169
Lampiran 21 Kartu Bimbingan Skripsi .....	170



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi bukanlah fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari perkembangan yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Proses ekonomi global mulai tumbuh dari ekonomi subsistem, masyarakat memproduksi barang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, kemudian berkembang menjadi perekonomian kota, negara, dan bahkan global. Konteks dalam ekonomi global, kegiatan produksi dan konsumsi barang serta jasa telah meluas secara internasional, melibatkan partisipasi dari berbagai negara (Auliyah, 2020).

Kemajuan di bidang teknologi, khususnya terkait informasi dan komunikasi, telah membawa dampak besar pada berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali pada ranah ekonomi dan dunia bisnis. Perkembangan pesat di bidang ini telah mengubah cara kita menjalankan aktivitas ekonomi dan berbisnis secara mendasar. Kemajuan teknologi telah memungkinkan perusahaan untuk dapat mengembangkan dan memperluas bisnisnya dengan lebih mudah. Demi memperluas cakupan aktivitas bisnisnya, perusahaan berupaya melebarkan sayapnya dengan mendirikan unit usaha baru, baik itu berupa cabang ataupun anak perusahaan, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di mancanegara. Entitas bisnis yang memiliki operasi dan unit usaha di berbagai negara di penjuru dunia dikenal dengan istilah perusahaan multinasional (Safira et al., 2021).

Perusahaan multinasional biasanya melakukan kegiatan bisnisnya di beberapa negara yang mengakibatkan perbedaan antara peraturan dan kebijakan pajak di antar negara. Penting untuk menyesuaikan dengan perusahaan induk agar pencatatan keuangan antara perusahaan induk dan anak dapat terlaksana dengan baik. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Perusahaan akan melakukan berbagai strategi untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Perbedaan peraturan dan kebijakan di antar negara dapat menciptakan masalah dalam hal kecurangan karena transaksi dapat terjadi di berbagai tempat dan *transfer pricing* merupakan praktik kecurangan yang paling sering terjadi di perusahaan multinasional (Setyorini & Nurhayati, 2022).

Kebijakan harga transfer atau yang dikenal juga dengan *transfer pricing* pada dasarnya adalah penetapan harga penjualan barang dan jasa, serta *intangible assets* antara anak perusahaan atau pihak yang memiliki keterikatan khusus, baik dalam maupun luar negeri (Setyorini & Nurhayati, 2022). Perusahaan seringkali menetapkan harga di bawah pasar saat bertransaksi dengan pihak terafiliasi. Pengaturan harga menjadi sulit terutama pada perusahaan multinasional yang memiliki paten karena harga dapat bervariasi di setiap negara. Praktik *transfer pricing* dapat berdampak pada penurunan pendapatan negara karena adanya perilaku penghindaran pajak yang terlalu tinggi (Riska & Anwar, 2021).

Undang Undang Nomor 36 Tahun 2008 pasal 18 ayat (4) berbunyi, “adanya hubungan istimewa jika kepemilikan atau penguasaan modal saham suatu perusahaan atas perusahaan lainnya sebesar 25% atau lebih, atau antara beberapa perusahaan yang 25% atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu perusahaan”. Transaksi bisnis antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa berpotensi menghasilkan harga, biaya, atau kompensasi lain yang tidak wajar (Syahputra, 2021).

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 7 Tahun 2015 menjelaskan bahwa hubungan istimewa terjadi ketika salah satu pihak memiliki kemampuan untuk mengontrol atau memengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan operasional pihak lain secara signifikan. Prinsip ini tetap berlaku meskipun terdapat keterkaitan antara perusahaan utama, perusahaan anak, dan perusahaan anak berikutnya. Transaksi dalam hubungan istimewa berdampak pada perbedaan biaya transfer yang tidak adil dikarenakan kekuatan pasar tidak selalu bisa diterapkan sepenuhnya (Syahputra, 2021).

*Transfer pricing* bukan hanya tentang masalah teknis akuntansi, tetapi juga merupakan cara bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya serta menghindari membayar pajak. *Transfer pricing* adalah praktik yang sah tetapi penghindaran pajak yang terkait dengannya memunculkan masalah. Negara tidak ingin menerima pengurangan pajak walaupun *transfer pricing* tidak melanggar hukum, karena hal itu akan berdampak buruk pada penerimaan negara (Rifqiyati et al., 2021).

Fenomena atau tren pada kasus *transfer pricing* dominan meningkat. *Mutual Agreement Procedure (MAP) Statistics* dalam *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* memberikan gambaran mengenai jumlah masalah *transfer pricing* yang dihadapi oleh perusahaan. Jumlah *transfer pricing* meningkat sebesar 20% dari 930 jumlah kasus pada tahun 2018 menjadi 1.156 kasus ditahun 2019 (OECD, 2019). Kemudian, terjadi peningkatan sebesar 24% menjadi 1.178 kasus pada tahun 2020 (OECD, 2020). Sedangkan tahun 2021, jumlah kasus ini mengalami penurunan sebesar 10,8% menjadi 1.051 kasus (OECD, 2021). Akan tetapi pada tahun 2022, jumlah kasus kembali mengalami peningkatan sebesar 10,9% menjadi 1166 kasus (OECD, 2022).

Menurut laporan dari tempo.co, Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) telah terlibat dalam praktik *transfer pricing* yang diselidiki oleh Direktorat Jenderal Pajak. Pemeriksaan dimulai pada SPT Toyota Motor Manufacturing tahun 2005 dan berlanjut hingga tahun 2007 dan 2008. Toyota telah mengajukan pengembalian pajak dengan alasan telah membayar lebih dari yang seharusnya selama periode tersebut. Ketidakwaiban dalam SPT tahun 2005 terungkap, termasuk penurunan pendapatan kotor Toyota yang mencolok melebihi 30% di tahun 2003 yang menjadi hanya Rp 950 miliar di tahun 2004. Persentase laba kotor Toyota pun mengalami penurunan drastis dari 14,59% turun ke 6,58% di tahun berikutnya. Pada tahun 2003 karena desakan finansial, Astra melepaskan sebagian besar kepemilikan sahamnya kepada Toyota Motor Corporation

Jepang karena terbebani tanggungan yang tak mampu lagi ditanggung. Hal ini mengakibatkan Toyota Jepang menguasai saham milik Toyota Astra Motor dan mengubah namanya menjadi Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) (Tempo.co, 2014).

Astra dan Toyota Motor Corporation Jepang menjalin kemitraan untuk membentuk perusahaan agen satu-satunya yang dikenal dengan nama Toyota Astra Motor (TAM), bertujuan mengelola distribusi di pasar lokal. Dalam struktur kepemilikan, Astra memegang mayoritas saham sebesar 51%, sementara Toyota Motor Corporation Jepang memiliki sisanya. Meskipun pendapatan kotor kedua perusahaan Toyota tersebut mengalami penurunan pasca-restrukturisasi, pendapatan dari produksi dan penjualan meningkat sebesar 40% untuk tahun tersebut. Badan pemeriksa pajak menemukan bahwa penurunan pembayaran pajak kepada pemerintah disebabkan oleh penurunan laba. Mereka melakukan penelitian terhadap biaya dan struktur harga Toyota, serta mencurigai penilaian bisnis dengan pihak terkait (Tempo.co, 2014).

Perusahaan multinasional sering menggunakan pendekatan *transfer pricing* sebagai taktik untuk menurunkan kewajiban pajak mereka. Semakin tinggi pajaknya, semakin tinggi kecenderungan memanfaatkan skema *transfer pricing* guna menekan kewajiban perpajakan mereka. Skema ini dilakukan dengan cara menurunkan harga jual dan mentransfer keuntungan ke negara pajak rendah dari entitas bisnis di negara pajak tinggi (Julaikah, 2014).

Faktor-faktor selain beban pajak, *transfer pricing* juga didorong adanya insentif pengalihan aset atau *tunneling incentive*. Konsep ini mengacu

pada pengalihan aset perusahaan oleh pemegang aset saham pengendali demi keuntungan pribadi melalui transaksi khusus (Marfuah & Azizah, 2014). Pemegang saham pengendali memiliki kecenderungan untuk memilih praktik *transfer pricing* alih-alih memberikan dividen kepada pemegang saham non-pengendali. Kemungkinan praktik *transfer pricing* meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham (Lutfiati & Yunita, 2021).

*Transfer pricing* juga dapat didorong oleh faktor nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Fluktuasi nilai tukar memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas perdagangan internasional. Perubahan pada nilai tukar dapat berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. Perusahaan multinasional mampu memitigasi risiko nilai tukar dengan memanfaatkan skema *transfer pricing*, yakni dengan memindahkan dana menjadi mata uang yang lebih stabil (Chan et al., 2004).

Selain itu, mekanisme pemberian bonus juga berpotensi mendorong praktik *transfer pricing*. Imbalan atau insentif kepada karyawan atas tercapainya target perusahaan disebut mekanisme bonus. Bonus dihitung berdasarkan besaran laba cenderung mendorong pengurangan harga transfer guna meminimalisir kewajiban pajak dan meningkatkan laba perusahaan (Safira et al., 2021).

Perusahaan mempertimbangkan profitabilitasnya saat memilih skema *transfer pricing* yang tepat. Profitabilitas merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi bagi perusahaan diiringi dengan tanggung jawab yang lebih besar untuk

berkontribusi pada negara melalui pembayaran pajak yang lebih besar (Cahyadi & Noviari, 2018). Perusahaan dapat menyesuaikan harga transfer dalam skema *transfer pricing* guna mengoptimalkan keuntungan, baik dengan mengurangi ataupun meningkatkan harga, bergantung pada tarif pajak yang berlaku (Nuzul & Amin, 2023).

Selain itu, faktor *leverage* atau rasio pendanaan pinjaman dalam suatu perusahaan juga berpotensi memengaruhi strategi *transfer pricing* yang diterapkan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi seringkali menaikkan harga transfer untuk produknya yang dipertukarkan kepada perusahaan lain dalam grup mereka di negara yang bertarif pajak rendah. Hal tersebut bertujuan untuk menurunkan jumlah keseluruhan ajak yang harus dibayar oleh bisnis (Shindy, 2023).

Alasan pemilihan perusahaan multinasional sebagai subjek penelitian adalah karena transaksi yang dilakukan antara cabang perusahaannya di berbagai negara yang bertujuan guna memaksimalkan laba. Pada umumnya, perusahaan multinasional cenderung menerapkan skema *transfer pricing* dengan memindahkan kewajiban perpajakan dari negara dengan taraf pajak yang tinggi ke negara dengan taraf pajak yang lebih rendah. Skema ini bertujuan guna meminimalkan total jumlah pajaknya yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Mangoting, 2000).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian (Rifqiyati et al., 2021), menyatakan beban pajak dapat mempengaruhi *transfer pricing*, selaras dengan (Ridwan et al.,

2023). Berbeda dengan penelitian (Cahyani et al., 2023), beban pajak tidak berdampak signifikan terhadap *transfer pricing*. (Riska & Anwar, 2021), mengemukakan *tunneling incentive* mempengaruhi pengambilan keputusan untuk praktik *transfer pricing* sejalan dengan (Putri & Lindawati, 2023) dan (Ningtyas & Mutmainah, 2022). Sebaliknya, penelitian (Rifqiyati et al., 2021), *tunneling incentive* dalam *transfer pricing* tidak berpengaruh bagi perusahaan. (Darma, 2020) dan (Putri & Lindawati, 2023), nilai tukar uang mempunyai pengaruh terhadap *transfer pricing*. Sedangkan (Ridwan et al., 2023) dan (Safira et al., 2021), nilai tukar uang tidak mempengaruhi *transfer pricing*.

Penelitian (Ridwan et al., 2023), perusahaan memberikan bonus kepada karyawan dengan harapan manajer melakukan *transfer pricing*. (Istiqomah & Fanani, 2020) sejalan dengan hasil ini bahwa bonus memberikan dampak signifikan dan positif terhadap *transfer pricing*. Namun, penelitian (Shindy, 2023) menemukan tidak ada hubungan signifikan antara mekanisme bonus serta *transfer pricing*. Penelitian (Cledy & Amin, 2020) menunjukkan kecenderungan pengambilan keputusan *transfer pricing* saat laba perusahaan meningkat, sejalan dengan penelitian (Ridwan et al., 2023). Namun, penelitian (Lutfiati & Yunita, 2021) disebutkan jika keputusan *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Penelitian (Ridwan et al., 2023) menunjukkan perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung menggunakan *transfer pricing*. Namun, dalam penelitian (Cledy & Amin, 2020), *leverage* tidak mempengaruhi keputusan *transfer pricing*.



Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti termotivasi untuk mencoba penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* (Studi Kasus Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023?
2. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023?
3. Apakah *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023?
4. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023?

5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui beban pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.
2. Mengetahui *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.
3. Mengetahui *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.
4. Mengetahui mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.

5. Mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.
6. Mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Khususnya Prodi Akuntansi

Meningkatkan pengetahuan mengenai gambaran pengaruh beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing* (Studi kasus perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023) untuk meminimalkan adanya tindakan *transfer pricing*.

###### b. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing*.

c. Bagi Pihak Akademis

Digunakan sebagai referensi yang berhubungan dengan *transfer pricing* dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Memberikan informasi dan pandangan baru kepada investor tentang pengaruh beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing* (Studi Kasus perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023) dalam menilai kinerja perusahaan. Penelitian ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merancang peraturan atau kebijakan yang efektif untuk mengatur praktik *transfer pricing*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dipaparkan oleh Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa hubungan ke dua pihak yang saling terikat dalam sebuah kontrak memakai jasa disebut "keagenan". Pihak pertama yang dikenal sebagai "prinsipal" dan pihak kedua yang dikenal sebagai "agen" memiliki hubungan di mana prinsipal memberikan otorisasi kepada agen untuk menjalankan tugas tertentu dan membuat keputusan. Meskipun agen melakukan tindakan atas nama prinsipal, manajemen tetap bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambil, yang harus dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan seperti investor, pemegang saham, dan kreditor. Namun, jika pengambil keputusan bukanlah pemilik perusahaan, maka keputusan manajerial dapat mempengaruhi kesejahteraan pemilik perusahaan. Inilah yang menjadi sumber masalah agensi atau "*agency problem*". Konflik dalam alokasi sumber daya yang tidak efisien dapat terjadi akibat masalah ini (Surifah & Rofiqoh, 2020:45).

Kesenjangan atau ketidakseimbangan informasi, yang dikenal dengan istilah asimetri informasi, kerap memicu terjadinya konflik dalam hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Kondisi ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian informasi yang dimiliki oleh kedua pihak, di mana

agen memiliki akses informasi data yang lebih terkait dengan keadaan perusahaan dibandingkan prinsipal. Perbedaan informasi ini dapat memicu terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976).

Manajer yang bertanggung jawab menjalankan operasional sehari-hari memiliki akses informasi internal yang lebih luas dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Tugas seorang manajer melibatkan memberikan informasi kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan. Informasi ini umumnya disampaikan melalui pengungkapan data keuangan, terutama laporan keuangan. Laporan keuangan ini memiliki signifikansi yang besar bagi para pemangku kepentingan eksternal karena merekalah yang seringkali menghadapi tingkat ketidakpastian yang paling tinggi (Purba, 2023:27).

## **2. Teori Akuntansi Positif**

Watts & Zimmerman (1986) menyatakan apabila teori akuntansi positif mampu mengungkap alasan di balik timbulnya tantangan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam memahami laporan keuangan yang disebabkan oleh aturan akuntansi yang berlaku. Selain itu, teori ini dapat digunakan untuk memprediksi kondisi tertentu yang akan mempengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan. Teori ini mengusung beberapa hipotesis untuk mengurai fenomena yang terjadi, yaitu :

### 1. Hipotesis Rencana Bonus

Pimpinan perusahaan dengan rencana bonus mungkin memilih untuk menggunakan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk meningkatkan penghasilan selama periode yang sedang berjalan, meskipun dapat mengakibatkan penurunan laba pada masa depan. Hal ini akan meningkatkan nilai bonus mereka saat ini. Namun, nilai bonus yang akan diterima di masa depan mungkin tidak sebanding dengan metode yang dipilih dan perlu dipertimbangkan apakah komite kompensasi akan menyesuaikan bonus dengan metode yang dipilih (Purba, 2023:14).

### 2. Hipotesis Kontrak Hutang

Semakin dekat hubungan suatu perusahaan pada kondisi ketidakpatuhan aturan akuntansi terkait utang, semakin besar pula kecenderungan manajer perusahaan tersebut untuk memilih prosedur akuntansi yang mengakibatkan pergeseran laba yang dilaporkan dari masa mendatang ke masa berjalan. Tindakan ini dilakukan dalam upaya untuk menghindari pelanggaran teknis serta meningkatkan angka laba yang disajikan. Berdasarkan hipotesis kontrak utang, ketika berada dalam situasi mendekati atau bahkan telah terjadi pelanggaran utang, perusahaan cenderung memilih kebijakan tersebut (Purba, 2023:15).

### 3. Hipotesis Biaya Politik

Situasi di mana biaya politik perusahaan meningkat, manajer lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang mengoptimalkan laba di kemudian hari daripada laba yang dilaporkan saat ini. Selain itu, biaya politik juga mungkin terjadi pada saat-saat tertentu, seperti dalam persaingan global yang menurunkan profitabilitas. Situasi seperti ini, perusahaan dapat mengurangi biaya politik dengan mengadopsi kebijakan akuntansi pengurangan pendapatan untuk menunjukkan penurunan profit (Purba, 2023:15).

### 3. *Transfer Pricing*

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Republik Indonesia Nomor 22/PMK.03/2020 Tahun 2020, Pasal 1 Ayat 6 menyatakan bahwa, "harga transfer adalah harga dalam transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa". Harga transfer atau juga dikenal sebagai harga internal atau harga transfer intrakorporasi, mengacu pada penetapan harga barang dan jasa yang diperdagangkan (ditransfer) antara entitas yang terkait dalam satu perusahaan. Istilah yang lebih sederhananya, penetapan harga transfer adalah proses menetapkan harga barang dan jasa (baik di tingkat tengah maupun akhir) yang diperdagangkan antara perusahaan induk multinasional (MNC) dan anak perusahaan, antara anak perusahaan, dan dari anak perusahaan ke perusahaan induk MNC (Moridu et al., 2021:232).



*Transfer pricing* bersifat netral sering kali dipandang secara negatif. Hal ini disebabkan oleh praktik *transfer pricing* yang sering kali berdampak pada transfer pendapatan yang berpotensi untuk upaya menghindari pajak dengan memindahkan keuntungan dari negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah, demi keuntungan finansial grup perusahaan (Nataherwin et al., 2023:205).

Menurut Nataherwin et al. (2023:210), metode dan teknis penentuan harga wajar pada *transfer pricing* terdiri dari lima metode, yaitu:

- i. *Comparable Uncontrolled Price Method* (CUP), membandingkan biaya transaksi jual beli oleh entitas afiliasi dengan harga jasa atau produk pada transaksi antara entitas non-afiliasi dalam situasi yang serupa;
- ii. *Resale Price Method* (RPM), melibatkan perbandingan harga pembelian suatu barang dari pihak terkait dengan harga penjualan kembali kepada pihak lain di luar hubungan khusus setelah dikurangi laba kotor wajar. Pendekatan ini mencerminkan nilai dan implikasi dari barang yang dijual kembali dalam keadaan yang sewajarnya;
- iii. *Metode Cost Plus* atau Biaya-Tambah merupakan salah satu pendekatan dalam menentukan harga transfer. Metode *cost plus* dilaksanakan dengan cara menjumlahkan margin laba kotor yang dianggap wajar, baik berdasarkan tingkat

keuntungan kotor perusahaan dari transaksi dengan pihak non-afiliasi, ataupun tingkat keuntungan kotor yang dianggap wajar. Harga pokok penjualan diubah sesuai dengan prinsip kewajaran dan praktik bisnis yang umum untuk meningkatkan margin laba kotor;

- iv. Metode Pembagian Laba atau *Profit Split Method* (PSM) merupakan pendekatan dalam menentukan harga transfer yang dilaksanakan dengan melakukan identifikasi keuntungan gabungan yang dihasilkan dari transaksi antar-afiliasi untuk kemudian dibagi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam afiliasi tersebut. Metode ini menggunakan pendekatan ekonomi yang dapat diterima untuk menentukan pembagian laba yang adil, dengan mengacu pada kesepakatan yang lazim terjadi antara pihak-pihak yang tidak berafiliasi;
- v. *Transactional net margin method*/TNMM, dilaksanakan dengan membuat perbandingan persentase laba bersih operasional terhadap biaya dengan transaksi serupa antara pihak yang memiliki afiliasi. Persentase laba bersih operasional dari transaksi yang sama dengan pihak non-afiliasi juga dipertimbangkan.

#### 4. Beban Pajak

Undang-Undang No 28 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dijelaskan bahwa, “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat” (Sendouw et al., 2023:1). Sementara itu, berikut merupakan beberapa fungsi pajak, antara lain:

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Pajak memiliki peran krusial sebagai sumber pendapatan untuk mendukung kegiatan rutin dan pembangunan. Selain itu, pajak juga berperan dalam meningkatkan tabungan pemerintah guna mendukung pembangunan yang terus berkembang dari tahun ke tahun (Sihombing & Alestria, 2020:4).

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Otoritas pemerintah memiliki peran dalam mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan perpajakan yang ditetapkan. Instrumen pajak dapat dimanfaatkan untuk mencapai berbagai sasaran, seperti memberikan insentif fiskal dalam rangka mendorong aktivitas investasi, serta menetapkan tarif bea masuk yang tinggi guna melindungi industri dalam negeri dari persaingan impor (Sihombing & Alestria, 2020:4).

### 3. Fungsi Stabilitas

Pajak memiliki peran penting dalam mendukung pemerintah dalam menjalankan kebijakan yang berdampak pada stabilitas harga. Salah satu caranya adalah pengenaan pajak untuk mengontrol banyak uang beredar di masyarakat dan secara efektif untuk mengendalikan tingkat inflasi dengan memanfaatkan pajak (Sihombing & Alestiana, 2020:4).

### 4. Fungsi Redistribusi Pendapatan

Penerimaan negara dari sektor perpajakan akan disalurkan untuk mendukung kepentingan publik, termasuk pembangunan infrastruktur yang berpotensi menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Sihombing & Alestiana, 2020:4).

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 mengatur ketentuan mengenai Pajak Penghasilan. Bagi Wajib Pajak adalah badan usaha atau usaha tetap, pendapatan yang dikenakan pajak dihitung dari penghasilan bruto. Pengeluaran yang dikeluarkan dapat dikurangi dari penghasilan bruto tersebut. Penghasilan setelah dikurangi pengeluaran inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menentukan tarif pajak yang berlaku (Jumaiyah & Wahidullah, 2020:37).

## 5. *Tunneling Incentive*

Secara harfiah, "*tunnel*" merujuk kepada terowongan, yang merupakan jalur di dalam tanah atau gunung yang digunakan untuk transportasi seperti jalan kereta api, mobil, atau saluran air. konteks keuangan, "*tunneling*" adalah istilah yang mengacu pada alihan sumber daya dari perusahaan ke pemegang saham yang memiliki kontrol atas perusahaan. Sementara terowongan digunakan untuk sarana transportasi, *tunneling* dalam keuangan mengacu pada proses pengalihan (Sari & Sugiharto, 2014:9)

*Tunneling Incentive* mengacu pada tindakan pemilik saham pengendali yang mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Namun, tindakan ini merugikan pemilik saham non-pengendali yang harus menanggung biaya yang ditimbulkan akibat tindakan tersebut. Hal ini terjadi ketika pemegang saham asing yang memiliki 20% atau lebih saham, dikenakan pajak dengan tarif yang lebih rendah dibandingkan pemegang saham di Indonesia (Safira et al., 2021).

*Tunneling incentive* dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti menjual produk perusahaan dengan harga di bawah nilai pasar kepada entitas yang memiliki kaitan khusus, mempertahankan jabatan untuk pekerja yang tidak mampu bersaing atau tidak memiliki kualitas yang memadai, atau melakukan penjualan aset kepada entitas yang memiliki hubungan istimewa (Wafiroh & Hapsari, 2015).

Beberapa transaksi antar pihak berelasi bertujuan untuk mencapai efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan kelompok. Situasi tertentu, transaksi semacam itu dapat memberikan kesempatan bagi pemegang saham mayoritas atau eksekutif perusahaan untuk melakukan praktik *tunneling*, dimana keuntungan pribadi diperoleh dengan merugikan kepentingan pemegang saham minoritas. Penyalahgunaan transaksi antar pihak berelasi merupakan tantangan signifikan bagi integritas pasar modal Asia. *Tunneling* seringkali terjadi melalui transaksi rutin antar pihak berelasi, seperti perdagangan barang/jasa, maupun transaksi di luar aktivitas inti perusahaan, seperti transaksi aset atau ekuitas perusahaan (Sari & Sugiharto, 2014:14).

## 6. *Exchange Rate*

*Exchange rate* mencerminkan nilai relatif dari dua mata uang yang berbeda, yang menetapkan rasio pertukaran di mana satu unit mata uang dapat dipertukarkan dengan unit mata uang lainnya. Penetapan nilai tukar ini terjadi di pasar valuta asing, di mana nilai berbagai mata uang ditentukan. Secara esensial, nilai tukar mata uang asing berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan hubungan nilai antara kedua mata uang tersebut, yang menjadi acuan nilai pertukaran untuk mengonversi satu mata uang ke dalam unit mata uang negara lain (Moridu et al., 2021:70).

Beberapa faktor kunci yang dapat memengaruhi *exchange rate* suatu negara adalah sebagai berikut: nilai tukar perdagangan dan volume perdagangan. Peningkatan nilai tukar perdagangan terjadi pada saat harga

ekspor meningkat secara relatif terhadap harga impor. Tingkat inflasi mempengaruhi kurs mata uang, yang memengaruhi daya saing terhadap produk negara terhadap produk negara lain, baik sebagai pelengkap maupun pengganti. Investasi asing di suatu negara merupakan salah satu faktor permintaan dari mata uang negara tersebut selama periode investasi. Kehadiran investasi asing dalam berbagai bentuk, seperti investasi langsung, portofolio, atau deposito pada bank domestik, akan memicu peningkatan penawaran dari mata uang asing (Risman, 2021:14).

Penetapan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dilakukan dengan menetapkan kurs yang tetap melalui proses pembelian dan penjualan valuta asing. Tujuannya adalah untuk mengendalikan pasar agar mencapai nilai tukar yang diinginkan. Melalui transaksi valuta asing, pemerintah dapat mengatur nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang asing untuk mencapai stabilitas ekonomi, meningkatkan daya saing ekspor dan impor, serta menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. (Cahyono et al., 2021:8)

## **7. Mekanisme Bonus**

Mekanisme bonus dimaknai sebagai segala bentuk penghargaan, baik berwujud maupun tidak berwujud, pengakuan atas kontribusi yang dilakukan dengan mencapai target perusahaan yang diberikan kepada karyawan. Mekanisme ini memiliki peranan sangat penting bagi perusahaan karena mencerminkan komitmen organisasi untuk menjaga dan

meningkatkan kesejahteraan karyawan. Pengalaman menunjukkan bahwa mekanisme bonus yang tidak memadai dapat menyebabkan penurunan kinerja, motivasi, dan kepuasan kerja karyawan, bahkan mendorong karyawan untuk meninggalkan organisasi (Yuliani, 2023:115).

Mekanisme bonus merupakan salah satu bentuk insentif tambahan yang diberikan atas pencapaian tujuan perusahaan kepada karyawan sebagai bentuk penghargaan. Kinerja keuangan menentukan bonus yang diberikan perusahaan kepada manager dan direktur (Safira et al., 2021).

Analisa rencana kinerja dan rencana bonus adalah dua jenis rencana kompensasi dasar yang digunakan untuk memberikan insentif kepada kinerja manager yang diukur dengan angka akuntansi. Pemisahan kinerja adalah komponen penting yang mendorong penggunaan rencana kompensasi yang berbasis laba akuntansi. Program bonus memicu semangat manager untuk mencapai target dan mengambil langkah-langkah yang berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan. Hubungan antara indeks kinerja dan dampak tindakan manager terhadap nilai perusahaan harus menjadi faktor penting dalam menentukan besaran bonus. Ketika hubungan antara laba dan tindakan manager terhadap nilai perusahaan semakin kuat, kemungkinan penggunaan rencana bonus berbasis laba untuk memberi penghargaan kepada manager semakin tinggi (Gayatri, 2014).



## 8. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kunci dalam menilai kinerja keuangan dan keberhasilan suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat dihitung dari laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dikelolanya. Profitabilitas yang tinggi bagi perusahaan diiringi dengan kewajiban yang lebih besar untuk berkontribusi pada negara melalui pembayaran pajak yang lebih besar (Rahayu, 2020:20).

*Profitabilitas ratio* digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aset, ekuitas, dan penjualan yang dihasilkan. Beberapa rasio yang dapat digunakan antara lain, (Agit et al., 2023:116-117):

- a. *Gross Profit Margin*, rasio yang menghitung persentase laba kotor perusahaan dari total penjualan yang berhasil diperoleh oleh perusahaan.
- b. *Earning per Share*, mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan untuk setiap lembar saham.
- c. *Return on Equity*, rasio yang mengukur persentase laba yang diperoleh yang menjadi hak pemilik ekuitas.
- d. *Return on Asset*, rasio yang mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki.
- e. *Debt Service Coverage Ratio*, rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran bunga dan angsuran pokok pinjaman dari operasionalnya.

Penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas perusahaan karena ROA dapat menilai bagaimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk mencapai laba yang tinggi (Aulia et al., 2019).

## 9. *Leverage*

*Leverage* mengacu pada rasio utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan, sekaligus mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek maupun jangka panjangnya jika terjadi likuidasi. Hutang perusahaan menyebabkan manager kurang memiliki akses terhadap aliran kas karena digunakan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman (Raharjo, 2017). Situasi yang tidak menguntungkan dapat terjadi apabila manajer terlalu optimis dan tingkat pendapatan lebih rendah daripada suku bunga utang obligasi, sehingga hasilnya dapat tidak memuaskan (Sumarsan, 2021:124).

Agit et al. (2023:82-84) menjelaskan bahwa terdapat empat rasio leverage yang umum digunakan, yaitu

- a. *Debt to Asset Ratio*, Rasio ini bertujuan sebagai alat pembanding untuk menilai tingkat utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya.

- b. *Debt to Equity Ratio*, digunakan untuk membandingkan rasio antara jumlah utang yang dikelola oleh perusahaan dengan jumlah ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan atas utang tersebut.
- c. *Debt to Capital Ratio*, fokus utama dari rasio ini adalah mengukur total utang perusahaan dalam kaitannya dengan modal yang digunakan untuk mendanai operasional perusahaan. Rasio ini memberikan wawasan kepada para pemangku kepentingan terkait struktur modal dan tingkat solvabilitas perusahaan.
- d. *Debt to EBITDA Ratio*, merupakan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan sebelum dipotong bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara total utang perusahaan dengan EBITDA, sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utangnya.

Penelitian ini menggunakan DER untuk mengukur *leverage*. Peraturan yang memperbolehkan pembayaran bunga untuk mengurangi beban pajak mendorong perusahaan untuk lebih memilih pendanaan melalui utang daripada penyertaan modal dalam rangka mendanai afiliasinya. Penggunaan utang yang lebih besar, terutama untuk afiliasi di negara dengan tarif pajak tinggi, menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan. (Pohan, 2015).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Studi pustaka yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa yang mempunyai kaitannya dengan pengaruh beban pajak,

*tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas, dan *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing*.

Cledy & Amin (2020) meneliti yang berjudul “pengaruh variabel pajak, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan manufaktur di BEI 2016-2018”. Metode analisis regresi linear berganda dengan SPSS. Hasilnya menunjukkan pajak dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan, sementara ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Darma (2020) meneliti yang berjudul “pengaruh pajak, nilai tukar, *tunneling incentive*, dan *bonus plan* terhadap *transfer pricing* perusahaan multinasional”. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2017. Hasilnya menunjukkan pajak, nilai tukar, dan *tunneling incentive* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing*, sementara *bonus plan* tidak berpengaruh.

Safira et al. (2021) meneliti yang berjudul “pengaruh pajak, mekanisme bonus, kepemilikan asing, *tunneling incentive*, dan nilai tukar terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan batubara di BEI periode 2016-2019. Hasilnya pajak, mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, sementara nilai tukar tidak.

Rifqiyati et al. (2021) meneliti yang berjudul “pengaruh pajak, multinasionalitas, dan *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan non-keuangan di BEI tahun 2017-2019”. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan Stata 16. Hasilnya menunjukkan pajak dan multinasionalitas berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, sedangkan *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan.

Riska & Anwar (2021) meneliti yang berjudul “pengaruh *tunneling incentive*, *bonus mechanism*, *debt covenant*, dan *tax minimization* terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan industri di BEI tahun 2015-2019”. Metode analisis yang digunakan adalah WarpPLS 6.0. Hasilnya menunjukkan bahwa *tunneling incentive* dan *bonus mechanism* memengaruhi keputusan *transfer pricing*, sementara *debt covenant* dan *tax minimization* tidak memiliki pengaruh.

Lutfiati & Yunita (2021) meneliti yang berjudul “pengaruh pajak, profitabilitas, *debt covenant*, dan *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019” menunjukkan bahwa *debt covenant* dan *tunneling incentive* berpengaruh signifikan, sementara pajak dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 22.

Ningtyas & Mutmainah (2022) meneliti yang berjudul “faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*,

menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan SPSS 24. Hasilnya menunjukkan bahwa *tax haven*, *tunneling incentive*, dan *debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, sedangkan *bonus scheme* berpengaruh negatif.

Cahyani et al. (2023) meneliti yang berjudul “pengaruh beban pajak, *bonus plan*, dan *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan pada *Jakarta Islamic Index*”. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS 26. Hasilnya menunjukkan bahwa beban pajak tidak berpengaruh, *bonus plan* berpengaruh negatif, dan *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

Ridwan et al. (2023) meneliti yang berjudul “faktor-faktor yang memengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan industri di Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax*, ukuran perusahaan, mekanisme bonus, profitabilitas, dan *leverage* memengaruhi keputusan *transfer pricing*, namun *exchange rate* tidak memiliki pengaruh.

Putri & Lindawati (2023) meneliti yang berjudul “pengaruh *tax minimization*, nilai tukar, dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2015-2020”. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Cledy & Amin, 2020)	“Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan <i>Transfer Pricing</i> ”	Pajak dan profitabilitas merupakan faktor yang secara signifikan dan positif memengaruhi keputusan <i>transfer pricing</i> . Sementara itu, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> menunjukkan pengaruh negatif terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> , namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik
2.	(Darma, 2020)	“Pengaruh Pajak, <i>Exchange Rate</i> , <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Bonus Plan</i> Terhadap Transaksi <i>Transfer Pricing</i> ”	Pajak, <i>exchange rate</i> , dan <i>tunneling incentive</i> memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan <i>transfer pricing</i> . Sebaliknya, <i>bonus plan</i> tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keputusan <i>transfer pricing</i> .
3.	(Safira et al., 2021)	“Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, <i>Tunneling Incentive</i> dan <i>Exchange Rate</i> Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan <i>Transfer Pricing</i> ”	Pajak, mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan <i>tunneling incentive</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> . Sedangkan <i>exchange rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>transfer pricing</i> .
4.	(Rifqiyati et al., 2021)	“Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, dan <i>Tunneling Incentive</i> terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> ( <i>The Effect of Taxes, Multinationality, and Tunneling Incentive on the Decision to Transfer Pricing</i> )”	Pajak dan multinasionalitas memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> . Sedangkan <i>tunneling incentive</i> tidak memengaruhi positif dan signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	(Riska & Anwar, 2021)	“Pengaruh <i>Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, Debt Covenant</i> dan <i>Tax Minimization</i> Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> ”	<i>Tunneling incentive</i> dan <i>bonus mechanism</i> memengaruhi keputusan <i>transfer pricing</i> . Sedangkan <i>debt covenant</i> dan <i>tax minimization</i> tidak memengaruhi <i>transfer pricing</i> .
6.	(Lutfiati & Yunita, 2021)	“Pengaruh Pajak, Profitabilitas, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> ”	<i>Debt Covenant</i> dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> . Sedangkan pajak dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .
7.	(Ningtyas & Mutmainah, 2022)	“Determinan <i>Tax Haven, Bonus Scheme, Tunneling Incentive</i> dan <i>Debt Covenant</i> Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan <i>Transfer Pricing</i> ”	<i>Tax haven, tunneling incentive,</i> dan <i>debt covenant</i> memiliki hubungan positif dengan <i>transfer pricing</i> . Sebaliknya, <i>bonus scheme</i> memiliki hubungan negatif dengan keputusan <i>transfer pricing</i> .
8.	(Cahyani et al., 2023)	“Pengaruh Beban Pajak, <i>Bonus Plan,</i> dan <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> ”	Beban pajak tidak memainkan peran penting dalam menentukan keputusan <i>transfer pricing</i> . Bonus plan memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan <i>tunneling incentive</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> .
9.	(Ridwan et al., 2023)	“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Transfer Pricing</i> Pada Perusahaan Sektor Industri Di Indonesia”	<i>Tax,</i> ukuran perusahaan, mekanisme bonus, profitabilitas dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> . Sedangkan <i>exchange rate</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> .



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10.	(Putri & Lindawati, 2023)	“Pengaruh <i>Tax Minimization</i> , <i>Exchange Rate</i> dan <i>Tunneling Incentive</i> Terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i> ”	<i>Tax minimization</i> , <i>exchange rate</i> dan <i>tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>transfer pricing</i>

Sumber : Data yang diolah, 2024

### C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran hasil gabungan dari hubungan variabel yang berasal dari bermacam-macam teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Setelah itu, analisis kritis dan sistematis akan dilakukan untuk menghasilkan gambaran tentang keterkaitan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Hasil analisis keterkaitan antarvariabel tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2022:95). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kerangka pemikiran konseptual dari variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Beban Pajak terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh individu dan perusahaan kepada negara dalam bentuk pajak merupakan kewajiban konstitusional yang diatur dalam peraturan perundang-undangan (Setyorini & Nurhayati, 2022). Perusahaan dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai strategi perencanaan pajak yang sah, untuk meminimalkan kewajiban pajaknya secara legal (Aulia et al., 2019). Perusahaan sering mencari strategi untuk mengurangi kewajiban pajaknya, salah satunya melalui penggunaan praktik *transfer pricing* (Ginting & Sudjiman, 2021).

Perusahaan mampu menurunkan beban pajak dengan memanipulasi laporan keuangan dan menyesuaikan harga transfer antar perusahaan yang saling terhubung (Prananda & Triyanto, 2020). Praktik penetapan harga transfer bertujuan untuk menurunkan total pajaknya yang wajib disetor oleh perusahaan dengan melaporkan pendapatan lebih rendah dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba yang tercatat (Ridwan et al., 2023).

Pengurangan beban pajak dapat mendorong perusahaan untuk menaikkan harga transfer, terutama jika beroperasi di negara dengan tarif pajak rendah. Perusahaan cenderung menggunakan *transfer pricing* yang agresif untuk mengurangi beban pajak, namun tindakan ini dapat menimbulkan kecurigaan dari pihak berwenang. Demi mengurangi risiko perpajakan yang tidak diinginkan, perusahaan seringkali memberikan perhatian ekstra terhadap transfer pricing dengan cermat dan transparan, terutama ketika dihadapkan pada beban pajak yang signifikan (Shindy, 2023).

Cledy & Amin (2020) mengungkapkan bahwa beban pajak dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing*. ketika beban pajak meningkat, keputusan penetapan harga transfer juga meningkat, dan sebaliknya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rifqiyati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan penetapan harga transfer.

## 2. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

*Tunneling incentive* terjadi sebagai hasil dari afiliasi antara pemilik saham pengendali dan non-pengendali di Indonesia. Transaksi pihak terkait umumnya untuk transfer kekayaan dibanding dividen karena kepemilikan saham terkonsentrasi, memungkinkan tunneling oleh pemegang saham mayoritas melalui transaksi khusus *transfer pricing* (Marfuah & Azizah, 2014).

Praktik *tunneling incentive* semakin meningkat berdampak pada perusahaan yang cenderung melakukan *transfer pricing* dengan entitas yang memiliki keterkaitan khusus. Pemegang saham mayoritas seringkali memanfaatkan wewenang kontrolnya untuk mengarahkan manajemen dalam mengatur *transfer pricing*. *Tunneling* bisa terjadi melalui penjualan produk dengan harga di bawah harga pasar, memperkuat posisi pekerjaan meskipun kompetensinya menurun, atau menjual aset kepada entitas yang terhubung dengan manajer (Putri & Lindawati, 2023).

Ketika melakukan distribusi dividen, perusahaan memastikan keadilan bagi pemilik saham non-pengendali. Meskipun demikian, pemilik saham pengendali sering kali memanfaatkan praktik *transfer pricing* untuk memindahkan kekayaan perusahaan daripada memberikan dividen kepada pemegang saham non-pengendali (Lutfiati & Yunita, 2021). Non-pengendali bisa merugi karena praktik *transfer pricing* dapat mengakibatkan pembagian dividen kecil atau tidak ada sama sekali, karena perusahaan mengalami kerugian atau laba minim akibat biaya tinggi atau

harga produk di bawah pasar (Safira et al., 2021).

Darma (2020) mengungkapkan bahwa besarnya kepemilikan pemegang saham berkorelasi langsung dengan kemungkinan terjadinya masalah *transfer pricing*. Insentif terkait tunneling dapat berdampak signifikan terhadap praktik *transfer pricing*. Prinsipal, pemilik aset, memberikan wewenang kepada agen untuk mengawasi dan mengelola aset agar dapat mengambil keputusan yang optimal. Manajemen memikul tanggung jawab penuh atas keputusan mereka dengan menetapkan tugas dan mengerahkan upaya maksimal untuk memberi manfaat bagi pemangku kepentingan (Adha & Widajantie 2023).

### **3. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

*Exchange rate* memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, dimana perusahaan multinasional melakukan transaksi keuangan menggunakan mata uang yang beragam. Fluktuasi nilai tukar terhadap dolar menciptakan proses yang dinamis (Cahyadi & Noviyari, 2018). Perusahaan multinasional seringkali mentransfer dana ke mata uang yang lebih stabil melalui *transfer pricing*, dengan tujuan mengoptimalkan keuntungan perusahaan untuk mengelola risiko nilai tukar (Marfuah & Azizah, 2014).

Kenaikan nilai tukar mata uang yang signifikan mendorong agen untuk menerapkan praktik *transfer pricing*. Hal ini disebabkan oleh pengolahan arus kas dalam mata uang dolar yang cenderung fluktuatif pada berbagai waktu (Ridwan et al., 2023). Ketika nilai tukar mata uang

asing menguat, maka keuntungan devisa suatu perusahaan pun meningkat. Penetapan harga transfer muncul sebagai strategi umum di antara perusahaan yang terlibat dalam pemasaran produk internasional, yang memungkinkan mereka menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan domestik (Putri & Lindawati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Lindawati (2023) menggarisbawahi hubungan positif yang kuat antara nilai tukar dan *transfer pricing*, menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung mengadopsi praktik *transfer pricing* seiring dengan apresiasi nilai tukar mata uang asing. Sejalan dengan temuan Denny et al. (2024), perusahaan sering kali melakukan *transfer pricing* dengan bertransaksi dengan entitas asing yang terafiliasi selama periode kekuatan mata uang.

#### **4. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Pemilik perusahaan memberikan bonus kepada para manajer dan direksi sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan mereka dalam mencapai target laba. Cara ini dapat mendorong perilaku manipulatif dari manajerial terhadap data keuangan untuk mencapai target laba yang diinginkan, yang akhirnya berpengaruh pada penerimaan bonus manajer (Prananda & Triyanto, 2020). Bonus yang berbasis pada laba umumnya akan menurunkan *transfer pricing* melalui pengurangan kewajiban pajak dan meningkatkan laba perusahaan (Suwandi, 2022). Mekanisme bonus memperkuat hubungan antara manajer dan karyawan serta mendorong mereka mencapai tujuan perusahaan dan laba maksimal. Bonus untuk

direksi menunjukkan kinerja mereka memengaruhi pemilik perusahaan dan mendorong upaya untuk meningkatkan laba dengan tindakan seperti *transfer pricing* (Khoerul Ummah, 2022).

Perusahaan akan cenderung melaporkan laba bersih sebanyak mungkin ketika meningkatkan bonus. Hal ini terjadi ketika perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, seperti *transfer pricing* (Istiqomah & Fanani, 2020). Jika bonus terkait dengan laba, manajer mungkin menetapkan harga transfer tinggi. Namun, jika bonus terkait dengan peningkatan penjualan atau efisiensi operasional, strategi penetapan harga transfer bisa berbeda (Shindy, 2023).

Ningtyas & Mutmainah (2022) mengungkapkan bahwa bonus dapat berdampak negatif pada keputusan perusahaan terkait *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *transfer pricing* dapat mempengaruhi penilaian kinerja manajemen, yang pada akhirnya dapat mengurangi bonus yang diterima oleh para manajer. Oleh karena itu, manajer akan menjaga reputasi perusahaan dengan cara memangkas atau bahkan menghindari praktik *transfer pricing*. Penelitian ini sejalan dengan (Cahyani et al., 2023) yang menguatkan mekanisme bonus menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap transaksi *transfer pricing*.

## **5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang memadai dari penjualan, aset, dan modal sahamnya dalam jangka waktu

tertentu tercermin dalam tingkat profitabilitasnya. Ukuran penting ini bertindak sebagai indikator efektivitas operasional perusahaan dan memberikan informasi penting kepada investor mengenai kesehatan keuangannya (Cahyadi & Noviari, 2018).

Badan usaha yang mengupayakan optimalisasi profitabilitasnya dapat menyesuaikan harga transfer pada kerangka *transfer pricing*. Penyesuaian ini bertujuan untuk mengurangi atau meningkatkan keuntungan, tergantung pada tarif pajak yang diterapkan, yang dapat bersifat tinggi atau rendah (Nuzul & Amin, 2023).

Keuntungan perusahaan yang tinggi dapat menghasilkan beban pajak besar, mendorong pemikiran manajemen untuk menggunakan *transfer pricing* (Ridwan et al., 2023). Untuk mendukung kinerja operasional perusahaan transaksi *transfer pricing* tersebut digunakan guna memberikan keuntungan kepada para pemegang saham (Cledy & Amin, 2020).

Cledy & Amin (2020) mengungkapkan bahwa ketika laba perusahaan meningkat, pengambilan keputusan mengenai *transfer pricing* menjadi lebih terdorong. Sejalan dengan penelitian (Ridwan et al., 2023), profitabilitas yang besar mendorong perusahaan untuk menerapkan *transfer pricing* yang terutama didasarkan pada beban pajak yang tinggi.

## **6. Pengaruh *Leverage* terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Rasio *leverage* menilai seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan hutang dan kapasitasnya untuk menyelesaikan kewajiban

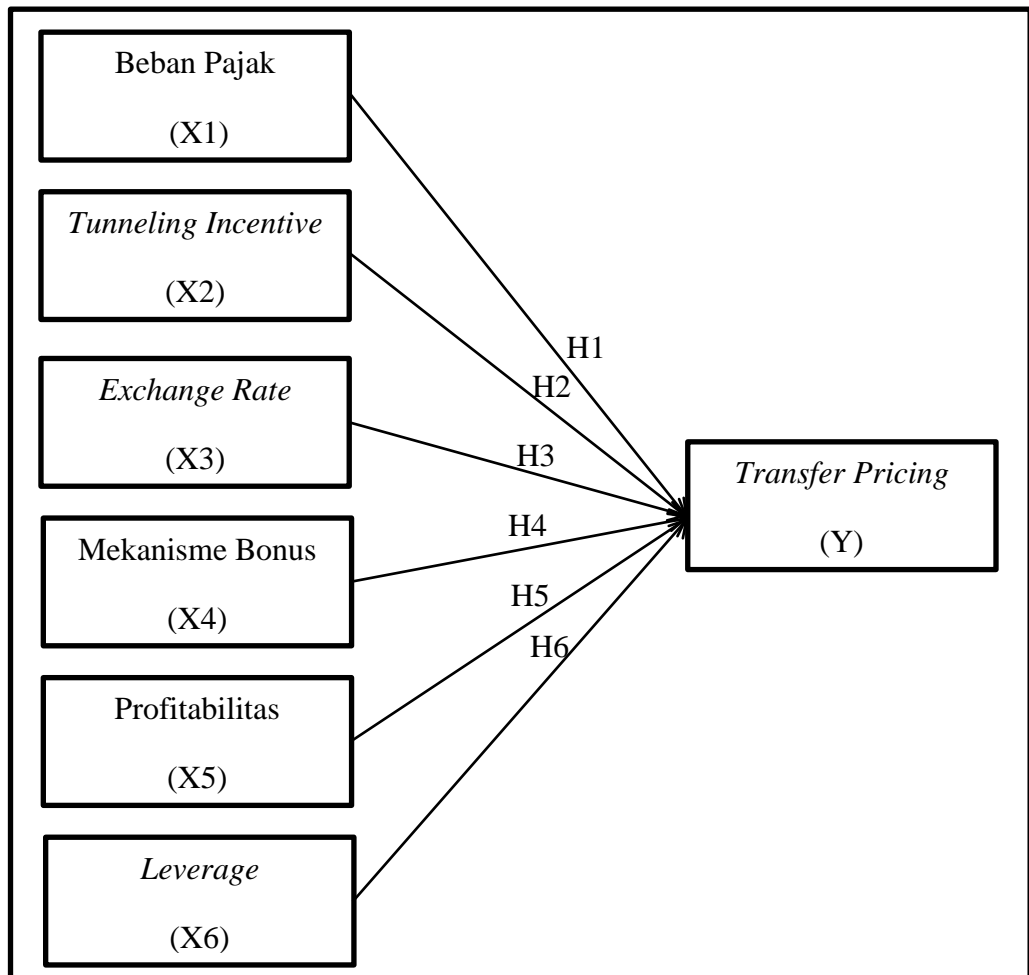
setelah likuidasi. Bisnis dengan utang besar sering kali memprioritaskan pemenuhan kewajiban, terutama saat membuat pilihan harga transfer (Yudhistira et al., 2023).

*Leverage* sangat erat terkait dengan *transfer pricing* ketika perusahaan memiliki yang mendalam tentang utang dapat membantu perusahaan dalam pengelolaan utang secara efektif untuk mengoptimalkan beban bunga (Hariaji & Akbar, 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang signifikan cenderung menetapkan *transfer pricing* yang lebih tinggi bagi anak perusahaannya (Shindy, 2023).

Ridwan et al., (2023) mengungkapkan bahwa jika perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan *transfer pricing* antar perusahaan sebagai sarana pengelolaan utangnya. Sejalan dengan penelitian (Shindy, 2023) bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.



Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, yang telah dirinci dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2022:99). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Beban pajak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023
- H2 : *Tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023
- H3 : *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023
- H4 : Mekanisme bonus berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023
- H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023
- H6 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan penelitian dengan landasan positivisme yang bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2022:16). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengaruh variabel independen, yaitu beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel dependen, yaitu *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2023.

#### B. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian merujuk pada objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti sebagai fokus penelitian yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2022:126). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2023.

##### 2. Sampel

Sampel adalah representasi sebagian dari total populasi beserta karakteristiknya (Sugiyono, 2022:127). Penulis menggunakan teknik

*purposive sampling* dengan memilih perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2018-2022. Teknik ini membantu penulis dalam mengambil sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2022:133). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. Perusahaan multinasional yang tidak mengalami kerugian pada periode tahun 2018-2023.

**Tabel 3. 1**  
**Perhitungan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023	118
2.	Perusahaan multinasional yang mengalami kerugian pada periode tahun 2018-2023	(76)
Jumlah sampel yang diteliti		<b>42</b>
Jumlah tahun penelitian		<b>6</b>
Jumlah sampel periode penelitian ( 42 x 6 )		<b>252</b>

Sumber : *Bursa Efek Indonesia* (Data yang diolah, 2024)

Penggunaan teknik *purposive sampling* tersebut ditemukan 42 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu dan digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian dilakukan dari tahun 2018 hingga 2023, dengan total 252 sampel yang diambil. Berikut perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 3. 2**  
**Sampel Penelitian**

<b>NO.</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk
2	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
9	BMTR	PT Global Mediacom Tbk
10	BRPT	Barito Pacific Tbk
11	EKAD	Ekadharma International Tbk
12	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
13	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
14	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
15	HMSP	HM Sampoerna Tbk
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
17	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
19	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
20	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
21	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesesia Tbk
22	LTLS	PT Lautan Luas Tbk
23	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
24	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk
25	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
26	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk
27	PSSI	PT IMC Pelita Logistik Tbk
28	PTRO	Petrosea Tbk
29	SCMA	Surya Citra Media Tbk
30	SGER	PT Sumber Global Energy Tbk
31	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
32	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
33	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
34	STAA	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk
35	STTP	PT Siantar Top Tbk
36	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
37	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
38	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
39	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
40	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
41	UNTR	United Tractors Tbk
42	VNTY	PT Venteny Fortuna International Tbk

Sumber : *Bursa Efek Indonesia* (Data yang diolah, 2024)

### C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Penelitian ini akan membahas definisi operasional variabel dan skala pengukuran yang digunakan untuk masing-masing variabel. Terdapat tujuh variabel yang menjadi fokus penelitian ini yakni variabel terikat (dependen) yang meliputi *transfer pricing*, serta variabel bebas (independen) seperti beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas, dan *leverage*.

#### 1. Definisi Konseptual

##### a. Variabel Terikat (Dependen)

*Transfer Pricing* merupakan strategi perusahaan menetapkan harga suatu barang atau jasa pada saat transaksi yang melibatkan pihak berelasi. Hal ini mencakup penetapan harga untuk produk atau jasa yang diperdagangkan dalam divisi berbeda dalam satu perusahaan atau antar perusahaan afiliasi (Shindy, 2023). Transaksi tersebut terjadi di dalam negeri atau internasional. Penilaian *transfer pricing* melibatkan penghitungan rasio piutang transaksi pihak berelasi terhadap total piutang (Agustin & Stiawan, 2022).

b. Variabel Bebas (Independen)

1) Beban Pajak

Pajak adalah suatu kewajiban yang harus dipatuhi oleh individu maupun perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku di negara tersebut. Meskipun tidak ada imbalan langsung yang diberikan, pajak tersebut akan digunakan oleh negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan banyak peraturan, masih ada perusahaan yang mencoba untuk menghindari kewajiban pajak dengan memanfaatkan kesenjangan hukum. Hal ini menyebabkan beban pajak menjadi rendah bagi perusahaan multinasional (Rifqiyati et al., 2021).

2) *Tunneling Incentive*

*Tunneling incentive* mengacu pada situasi di mana pemegang saham utama mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan pribadi, yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Elemen penting dalam hal ini terjadi ketika pemegang saham asing yang memiliki 20% atau lebih saham, dikenakan pajak dengan tarif yang lebih rendah dibandingkan pemegang saham di Indonesia (Safira et al., 2021).

### 3) *Exchange Rate*

Nilai tukar, atau *exchange rate*, merupakan indikator nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lain dalam transaksi perdagangan, baik saat ini maupun di masa depan. Faktor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan suatu negara, karena nilai tukar yang berbeda akan memengaruhi nilai ekspor dan impor. Untuk mengukur pengaruh nilai tukar sebagai variabel independen, dapat menghitung selisih laba atau rugi akibat perubahan nilai tukar dan membaginya dengan laba atau rugi sebelum pajak (Ridwan et al., 2023).

### 4) Mekanisme Bonus

Pemberian bonus kepada karyawan didasarkan pada penilaian kinerja yang objektif. Pemberian bonus memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi karyawan, kinerja perusahaan, serta mencerminkan citra positif karyawan di mata pimpinan. Manajer perusahaan bisa menggunakan teknik akuntansi untuk merencanakan bonus dengan cara mengalihkan laba yang dilaporkan ke masa depan dalam *bonus plan hypothesis* (Riskha & Anwar, 2021).

### 5) Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada daya tahan perusahaan untuk mencapai keuntungan dalam jangka waktu tertentu.



Perusahaan yang memperoleh laba yang signifikan sering kali terlibat dalam strategi penghindaran pajak karena wajib membayar jumlah pajak yang lebih besar. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin besar kemungkinan terjadi *transfer pricing* yang bertujuan untuk mengalihkan laba perusahaan (Ridwan et al., 2023).

#### 6) *Leverage*

*Leverage* berfungsi sebagai indikator utang yang mendukung aset perusahaan dan mengevaluasi kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dan panjang dalam situasi likuidasi. Faktor ini memiliki peran krusial dalam pengambilan keputusan manajerial, termasuk dalam menetapkan strategi *transfer pricing* (Shindy, 2023).

## 2. Operasional Variabel

**Tabel 3.3**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Transfer pricing</i> (Y) (Agustin & Stiawan, 2022)	Prosedur perusahaan untuk menetapkan harga transfer dalam perdagangan antar pihak yang memiliki hubungan istimewa, mencakup produk dan layanan.	$\text{Nilai RPT} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$	Rasio
Beban Pajak (X1) (Rifqiyati et al., 2021)	Besarnya beban pajak untuk menurunkan tarif pajak rendah oleh perusahaan multinasional	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Tunneling Incentive</i> (X2) (Safira et al., 2021)	Struktur kepemilikan saham dengan proporsi 20% atau lebih dikuasai oleh pemegang saham asing yang memiliki tarif pajak lebih rendah	$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
<i>Exchange Rate</i> (X3) (Ridwan et al., 2023)	<i>Exchange rate</i> atau nilai tukar mengacu pada perbedaan antara harga mata uang dan nilai nominalnya.	$ER = \frac{\text{laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$	Rasio
Mekanisme Bonus (X4) (Riska & Anwar, 2021)	Besarnya mekanisme bonus dapat dibuktikan melalui indeks trend laba bersih yang dapat mempengaruhi praktik <i>transfer pricing</i> .	$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih } t}{\text{Laba Bersih } t - 1} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas (X5) (Ridwan et al., 2023)	Semakin besar profitabilitas, semakin tinggi kemungkinan terjadinya praktik <i>transfer pricing</i> yang dapat menggeser laba.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Leverage</i> (X6) (Shindy, 2023)	Rasio DER adalah rasio keuangan yang menunjukkan perusahaan mengandalkan utang dalam pembiayaan operasinya dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas.	$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

Sumber : Data yang diolah, 2024

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan multinasional yang diunduh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## 2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil melalui media perantara. Laporan keuangan perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2023 menjadi data yang digunakan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang digunakan diambil dari dokumen-dokumen laporan keuangan perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2023.

## E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Aplikasi SPSS dipakai untuk menghitung dan menguji data dengan empat uji asumsi klasik yakni normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Keempat uji ini digunakan untuk memastikan hasil perhitungan yang akurat dan efisien.

## F. Metode Analisis Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data melalui nilai-nilai seperti *mean*, standar deviasi, varian, *max*, *min*, jumlah, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemiringan distribusi) (Ghozali, 2021:19).

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021 : 196), uji model regresi membutuhkan pemeriksaan normalitas untuk menegaskan bahwa variabel bebas atau residu mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021 : 157), penting untuk memeriksa korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji multikolinearitas. Model regresi dianggap dapat diandalkan jika tidak ada korelasi yang signifikan antar variabel independen. Uji multikolinieritas meliputi peninjauan nilai VIF dan Toleransi. Jika nilai VIF melampaui 10 dan Toleransi di bawah 0,1 menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021:178), uji Heteroskedastisitas menilai apakah terdapat varians residual yang tidak merata dalam observasi suatu model regresi. Homoskedastisitas menunjukkan varians residu yang konsisten, sedangkan Heteroskedastisitas

menandakan sebaliknya. Model regresi yang baik harus menunjukkan homoskedastisitas. Untuk mengidentifikasi Heteroskedastisitas, uji plot yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen ZPRED dan sisa SRESID. Representasi visual ini dapat mengungkap adanya heteroskedastisitas pada data. Pastikan sumbu Y mewakili prediksi Y dan sumbu X mewakili sisa (prediksi Y - Y aktual). Dasar analisisnya adalah

- a. Apabila terdapat pola bergelombang atau tren yang melebar kemudian menyempit di antara titik-titik data menunjukkan adanya heteroskedastisitas..
- b. Apabila titik-titik data terdistribusi secara acak di atas dan di bawah sumbu Y tanpa pola yang jelas, hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokolerasi**

Menurut Ghozali (2021:162), uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dalam model regresi linear. Jika terdapat hubungan, maka model regresi tersebut memiliki masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi ini umumnya terjadi pada data runtut waktu (time series). Hal ini disebabkan karena "gangguan" yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu pada periode  $t-1$  cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu atau

kelompok yang sama pada periode t. Guna mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji *Run Test*. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2021:170).

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan beban pajak, *Tunneling Incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* yang merupakan variabel independen terhadap *transfer pricing* sebagai variabel dependen.

Model persamaan regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Transfer pricing*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Beban Pajak

$X_2$  = *Tunneling Incentive*

$X_3$  = *Exchange Rate*

$X_4$  = Mekanisme Bonus

$X_5$  = Profitabilitas

$X_6$  = *Leverage*

$\varepsilon$  = *Error*

#### 4. Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2021: 147), uji hipotesis dalam penelitian mempunyai tiga tahap yaitu, uji statistik F, uji T dan uji determinan ( $R^2$ ).

##### a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian F menilai untuk melihat apakah model regresi yang ada layak atau tidak. Layak artinya model regresi yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas, dan *leverage* mempengaruhi *transfer pricing*. Tingkat signifikansi  $<0,05$  berarti model penelitian dapat dikatakan layak. Sebaliknya, tingkat signifikansi  $>0,05$  menunjukkan bahwa model penelitian dapat dikatakan tidak layak (Ghozali, 2021: 148).

##### b. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2021 : 148), uji statistik T digunakan untuk menilai kontribusi tunggal dari variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Uji statistik T berguna dalam menilai dampak faktor seperti beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *transfer pricing*. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, yaitu :

- 1) Secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< 0,05$  hipotesis diterima.

- 2) Secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $> 0,05$  hipotesis ditolak.

**c. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Menurut Ghozali (2021: 147), pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) sangat penting dalam menentukan seberapa baik suatu model regresi menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  berkisar antara  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Penurunan nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa variabel independen kurang efektif dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Di sisi lain, nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif memiliki daya jelaskan yang tinggi terhadap perubahan variabel dependen, sehingga mampu memberikan informasi yang cukup untuk memprediksi perubahan variabel dependen dengan baik.